

KONSEP ISYRAQY DAN HAKEKAT TUHAN (Studi atas Pemikiran al-Suhrawardi al-Maqtul)

Rusdin Ahmad

Dosen Jurusan Ushuluddin STAIN Datokarama Palu

Abstract

Al-Suhrawardi al-Maqtul is an Islamic mystic who is very popular for his mystical teaching on *isyraqiyah*. *Isyraqiyah* is a symbol of goodness since it is the place of sunrise. In his mystical thought, al-Suhrawardi who combines mysticism and philosophy eventually comes to the concept of *Nur al-Anwar*. He asserts that Allah is *Nur al-Anwar* that is the origin of everything and the whole event.

Kata Kunci: Konsep *isyraqy*, hakekat Tuhan, *nur al-anwar*, al-Suhrawardi

Pendahuluan

Konsepsi manusia dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, merupakan suatu problem yang rumit, karena bermacam-macam teori yang dikemukakan ilmu pengetahuan itu. Akibatnya, sosok manusia semakin sulit dihadirkan secara utuh. Salah satu sifat manusia yang paling menarik adalah refleksi diri dan keinsyafan. Ini berarti gambaran pikir atau struktur pengetahuan manusia mengandung sifat pantul dan kesadaran terhadap pengetahuan dan pengalamannya, keinsyafan atau refleksi diri merupakan sifat khas dari manusia sebagai suatu sistem kehidupan berpikir, cerdas, sadar secara moral, peka secara estetika dan cenderung kearah rohani, yang dalam pengetahuan filsafat secara umum digolongkan ke dalam konsep budi.

Mistisisme memasuki kawasan metafisika yang tersusun dalam konsepsi yang jelas sebagaimana dikemukakan Ibnu Sina “*Hasrat jiwa untuk bersatu dengan Tuhan itu bersifat logis, rasional, bukan cinta dan emosional*”(Siregar, 2000). Pendekatan ini akan lebih orisinil dan meyakinkan apabila dibantu dan dilanjutkan dengan pendekatan intuitif, karena intuisi mempunyai posisi dan kemampuan yang lebih tinggi dari pada akal itu sendiri. Pendekatan filsafat tentang mistisisme adalah intuisi itu sendiri. Dengan demikian, bagaimanakah pendekatan itu diterapkan terhadap gejala-gejala mistik sebagai suatu realitas, dan apakah yang dimaksud dengan pengalaman mistik atau penghayatan sepiritual itu?. Bahwa ruang lingkup objek pengalaman mistik itu bersifat tersembunyi, hal-hal yang gaib yaitu Tuhan yang transenden sehingga amat jauh dari serapan indera dan rasio manusia.

Perlu diketahui bahwa intisari dari mistisisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan. Karena itu, para pengikut mistik berusaha untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga ia berada di hadirat Tuhan melalui pengalaman spiritual sebagaimana dijelaskan dalam QS: (2) al-Baqarah: [186] “*Jika ada hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang diri-Ku, Katakan Aku lebih dekat dari urat nadinya*”.

Dari uraian di atas, maka pokok permasalahan yang menarik untuk dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana pandangan al-Suhrawardi tentang Tuhan (*Nur al-Anwar*) berdasarkan konsep *Isyraqyyahnya* ?.

Biografi Singkat Al-Suhrawardi al-Maqtul

Al-Suhrawardi adalah seorang tokoh sufi yang dilahirkan sekitar tahun 549 H. di sebuah desa Suhrawardi dekat kota Zanjan di Utara Persia. Nama lengkapnya ialah Syihabuddin Yahya bin Hafasy bin Amirek Suhrawardi yang digelar dengan al-Maqtul (artinya yang dibunuh) (Al-Taftazani, 1997:193). Sejak kecil ia

belajar agama , menghafal Alquran ketika berada di Maragah dan belajar kepada Imam Mahyuddin al-Jili. Kemudian ia pindah ke Asfahan dan belajar kepada Syekh Zahiruddin al-Qari dan Syekh al-Mardini serta beberapa ahli agama lainnya (Mansur, 1996:174). Disamping itu, beliau juga belajar beberapa cabang ilmu-ilmu Islam secara luas di antaranya, ilmu fiqh, tafsir, kalam, mantiq, tasawuf, filsafat India, filsafat Yunani dan Filsafat Islam. Setelah dewasa ia mulai mengembara ke beberapa negeri di antaranya: Aleppo, Damaskus, Anatholia dan sebagainya dengan maksud memperluas ilmu dan wawasan keagamaannya. Dia melakukan dialog dan berdiskusi dalam masa pengembaraannya; banyak melakukan perenungan *sufi*, *mujahadah* dan *riyadha* disamping melakukan ibadah secara intensif demi ketenangan jiwanya.

Beliau wafat pada tahun 587 H/ 1191 M. pada usia 38 tahun setelah dijatuhi hukuman atas perintah Sultan Salahuddin al-Ayyubi. Menurut beberapa sumber, beliau dibunuh akibat pengaruh ajarannya yang bertentangan dengan pandangan beberapa ulama yang dekat dengan penguasa, terutama berkaitan dengan konsep *Israqy* atau pepaduan antara filsafat, tasawuf dan beberapa pandangan agama, atau disebut dengan sinkritisme antara agama Zoroaster, Hindu, Yunani dan aliran-aliran lainnya yang bertentangan dengan paham istana (Akidah Islam).

Setelah dewasa, beliau mulai belajar filsafat dan usul fikih, pada Imam Majduddin al-Jily bahkan sebagian ulama besar telah ditemuinya dengan melakukan berbagai tanya jawab terhadap persoalan-persoalan filsafat dan fikih. Dengan sikapnya merasa bebas belajar dimana berbagai ilmu pengetahuan seperti filsafat kuno, yakni filsafat India dengan pertapaannya, Persia dengan hikmahnya dan Yunani dengan filsafatnya, dengan suatu kesimpulan bahwa semua paham ini memiliki tujuan yang sama yakni mencari kebenaran Tuhan (Mustofa, 1999:231-232).

Disamping itu, dia juga dikenal sebagai tokoh sufi filosof yang berpaham filsafat platonisme, pripatetisme, neo Platonisme, Hikmah Persia aliran agama sebean dan filsafat Hermetisme

bahkan dalam beberapa karyanya ia sering menyebutkan Filosof Hermes sebagai tokoh penganut paham iluminasi serta mendeskripsikan sebagai Bapak para filosof. Bahkan Hermes bersama Agademon Scalbiaus, dan Pythagoras dipandang sebagai para tokoh ilmu tersembunyi), dan juga Gamasp serta Bazar Jamhir Plato dan Sokrates para filosof Persia dan Yunani (Al-Taftazani, 1997:194-195).

Ia juga menguasai filsafat Islam khususnya filsafat al-Farabi tentang teori emanasi atau pancaran, Ibn Sina tentang akal budi manusia. Sekalipun beliau telah memberikan keritikan terhadap kedua filosof ini, namun dia mengidolakannya, disamping itu ia juga mengagumi filsafat Plato, Pythagoras dan Hermes.

Pada tahun ketiga dan keempat Hijriah. ia sudah mulai mengenal para tokoh sufi seperti, Abu Yasid al-Bustami yang digelar dengan "*sayyar bustam*" dengan konsep *hulul* dan *pana'* (penyatuan hamba dengan Tuhan). al-Hallaj yang digelar dengan *Pata al-Baidah* (pandangannya tentang fikih atau syari'ah), kemudian Abu Hasan al-Karagani dan sejumlah tokoh sufi dari Persia yang memberikan pandangan tentang penyatuan Tuhan dengan Hamba-Nya (Al-Taftazani, 1997: 195). Dengan demikian dapat diketahui bahwa betapa luas dan dalamnya ilmu al-Suhrawardi al-Maqtul sehingga melahirkan suatu konsep yang sangat dikagumi para filosof dan sufi yaitu "*al-Isyraqiyah*" (*hikmah Isyraqiyah* atau *Iluminasi*). Karya-karyanya yang ditinggalkan sekitar lima puluh buah buku di antaranya; *al-Talwihat*, *al-Muqawamat*, *al-Mutarahat*, *al-Hikmatu al-Isyraq*, *al-Hayat al-Nur*, *al-Barakat al-Ilahiyat wa al-Ni'mat al-Samawiyah*, *al-Guribat al-Gharbiyah*, *al-Warif al-Ma'rif al-Waridat al-Ilahiyah*, *al-Kalimat al-Zauqiyah wan Nuktat al-Syaqiyah*, *Hikmatul Isyraq*.

Konsep Isyraqy dan Hakekat Tuhan

Konsep Isyraqy

Dalam ajaran tasawufnya, al-Suhrawardi pada prinsipnya terpengaruh dari beberapa sumber pemikiran dan berusaha

menggabungkannya, sehingga melahirkan sebuah konsep yang disebut *al-Isyraqiyah* (Hilal, 2002: 53). Hal ini merupakan tipe tasawuf falsafi yang paling orisinal di antara konsep-konsep tasawuf yang sealiran. Karena itu, penulis perlu mengemukakan pengertian *Isyraq* baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah sebagai berikut. Kata "*Isyraq*" berasal dari bahasa Arab yaitu bermakna "*penyinaran*" sedang *masyirik* berarti "*timur*". Maka kedua kata ini secara etimologi mengandung maksud "*terbitnya matahari dengan sinar terang benderang*".

Sedangkan dari istilah "*penyinaran*" dalam term *Isyraq* itu, berhubungan dengan simbol dari matahari yang selalu terbit di timur dan memberikan sinarnya keseluruh alam (Al-Taftazani, 1997: 195). Seperti juga disebutkan dalam pandangan Polotinus tampaklah olehku bahwa sang pencipta (*al-Asiya*) yang diciptakan (*al-Ma'suq*) dan cinta (*isyq*) adalah satu dan manusia merupakan suatu di alam kesatuan" (Al-Taftazani, 1997: 53). Tanah yang terang benderang yang tertimpah oleh sinar matahari itu adalah melambangkan makrifah" (Al-Qusyriyah 2000: 390) yang diterima dari "*Nur al-Anwar*". Di Barat, dimana matahari tenggelam dan selalu gelap adalah alam kebendaan, kejahilan dan penyimpangan. Sebaliknya di Timur, merupakan tempat terbitnya matahari yang dianggap sebagai sumber dari segala ilmu kebenaran yang menerangi akal budi manusia.

Ia membebaskan manusia dari kegelapan hingga mencapai tingkat ilmu yang benar dan lebih tinggi dan terang. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al-Suhrawardi menggunakan simbol sebagai suatu ungkapan yang bersifat analogis yang mengajak manusia untuk merenung dan berpikir, bahwa eksistensi Tuhan di alam jagad ini, merupakan hal yang mutlak yang bisa dirasakan dengan konsep kesucian jiwa dan kesucian batin.

Melalui kalimat simbolis, beliau mengatakan bahwa Allah Yang Maha Esa adalah "*Nur al-Anwar*" yang merupakan sumber segala yang ada dan seluruh kejadian. Dari "*Nur al-Anwar*" inilah

memancar cahaya-cahaya yang menjadi sumber kejadian alam ruh dan alam materi. Hal ini senada dengan pandangan al-Farabi dengan teori *emanasinya* yang menjelaskan bahwa demi terpeliharanya keutuhan Zat Tuhan, maka Tuhan bukanlah sebab langsung dari alam ini, melainkan dari akal pertama. Dengan kata lain, alam ini diciptakan tidak dimulai dari Tuhan, tetapi dari akal pertama yang melimpah dan yang mengandung dalam dirinya keanekaan potensi yang menjadi sebab pertama.

Sebagai akal berfikir tentang dirinya, sehingga terpancarlah akal-akal lain yang dimaksudkan adalah alam, malaikat dan manusia. Pandangan ini mencerminkan bahwa *emanasi* atau pancaran, merupakan suatu wujud yang sangat besar dari tingkatan yang terendah sampai ketinggian yang tertinggi. Sebagai kesimpulan bahwa, asal mula segala pancaran adalah Allah sebagai Zat yang mutlak yang harus dipahami bahwa Dia-lah Pencipta segala sesuatu.

Apa yang disebutkan di atas merupakan ilmu "*al-Anwar*" (ilmu cahaya-cahaya) maka cahaya itu dimaksudkan sebagai simbol pencipta atas segala sesuatu, yaitu Allah swt. Berdasarkan analisa di atas maka martabat keberadaan (*wujudiyah*) seluruh makhluk adalah bergantung pada kedekatannya terhadap cahaya tertinggi (Musa, 1988: 36).

Dengan ini al-Suhrawardi mengemukakan tiga kualitas yang memancar dari "*Nur al-Hakim*"; *pertama, Barskh al-Aqli* atau alam akal budi, *kedua, Barzakh al-Nafs* atau alam rohania atau alam jiwa, sedangkan yang *ketiga, alam Barzakh al-Ajsam* yaitu alam ragawi atau bentuk.

Alam akal budi mengandung potensi (*al-Anwar*) dan daya-daya antara lain akal aktif dan roh suci. Hal ini senada dengan pemikiran Sokrates sebagai tokoh filosof Yunani yang juga dikagumi al-Suhrawardi. Menurutnya "*bahwa tujuan tertinggi dalam kehidupan manusia adalah membuat jiwanya merasa tenang dan bahagia dalam hal ini berdasarkan akal budi*". Manusia makhluk yang mampu memberikan penilaian terhadap

dirinya, yang dianggap baik dan buruk. Apabila manusia belum bisa memberikan definisi kebaikan dan keburukan dalam dirinya, berarti dia belum mengenal dirinya dan Tuhan-Nya.

Alam rohani meliputi jiwa-jiwa yang suci, bintang-bintang dilangit serta yang menguasai manusia, dalam hal ini "*Nur al-Anwar*" merupakan substansi nilai ketuhanan yang melekat pada setiap roh yang suci, seperti malaikat, para Nabi dan auliah yang dianggap sudah mampu berhubungan secara langsung dengan penciptanya (Allah swt). Alam ragawi meliputi benda elementer yang berada di bawah planet bulan bintang, benda-benda eter dan form atau substansi benda-benda langit. Disamping itu, beliau juga mengungkapkan sebagai alam idea yang posisinya berada di antara akal murni atau (rasio). Ini senada dengan konsep pemikiran Plato dengan alam ideanya. "*Bahwa Idea tidak diciptakan oleh pemikiran kita atau tergantung pada pemikiran melainkan sebaliknya bahwa pemikiran bergantung pada idea karena idea berdiri sendiri*" (Bertens,1989: 89).

Dengan konsep di atas, al-Suhrawardi memberikan kesimpulan bahwa dengan idea inilah memancar wujud-wujud materi yang beraneka ragam sebagai terlihat pada alam smesta ini. Alam ini merupakan bayang-bayang dari pancaran dari seluru *Nur al-Anwar*, sehingga menurut paham *Isyraqyyahnya* bahwa alam ini terdiri dari dua aspek yaitu *aspek alam makna* yang terdiri *alam uluhiyat*, dan *aspek akal budi*.

Menurut Sayed Husein Nasr, bahwa apa yang sebenarnya disamapaikan al-Suhrawardi melalui lambang-lambang tersebut adalah *Qairawan* yang merupakan lambang dari dunia Barat yang materialistis, diliputi oleh kegelapan rohani serta jauh dari kebenaran yang diartikan sebagai sumber baik, yang dimaksudkan bahwa negeri Timur, jauh lebih baik dari dunia Barat sekaligus melukiskan *nafs* (kebendaan dan materi) yang menanggalkan pakaian sebagai gambaran bahwa manusia yang ingin kembali ke Tuhan-Nya, harus melepaskan diri dari dunia materi dan hawa nafsu dengan segala bentuknya .

Hakekat Tuhan (Nur al-Anwar)

Tuhan, menurut al-Suhrawardi. adalah “*Nur al-Anwar*” (Cahaya dari segala Cahaya) dan merupakan wujud realitas yang bersifat absolut tidak terbatas, karena tidak terbatas sehingga atas kehendak-Nya, maka segala sesuatu yang ada di dunia ini beserta isinya tercipta.

Nur al-Anwar adalah Zat Tuhan, yaitu Allah swt. yang memancarkan cahaya-cahaya (*emanasi*) terus menerus secara berkesinambungan, dan melalui sinar-sinar itu maka terciptalah segala wujud dari segala kehidupan. Dalam pandangannya, bahwa yang mula-mula terpancar dari *Nur al-Anwar* adalah *Nur al-Aqrab*. Cahaya ini merenung kembali kepada *Nur al-Anwar* dalam keadaan langsung tanpa terhalangi oleh tabir pemisah dan menerima penyinaran langsung dari pada-Nya. (Mansur, 1996: 177) kemudian beliau mengungkapkan kembali sebagaimana dikutip dalam pandangan Abu al-Wafa yang menjelaskan bahwa ada tiga alam yang melimpa dan limpahan itu berasal dari hakekat *Nur al-Anwar* (Tuhan). ***Pertama***, meliputi cahaya-cahaya yang menguasai anantara lain ialah akal aktif ataupun ruh suci; ***kedua***, meliputi jiwa-jiwa yang mengendalikan bintang-bintang di langit maupun manusia; ***ketiga*** meliputi tubuh elemnter yaitu tubuh-tubuh eter yaitu tubuh yang berada dibawah dari benda langit, kemudian ditambah dengan alam idea yang disebut dengan pengalaman mistik".

Jadi, dengan keterangan di atas dapat difahami bahwa al-Suhrawardi menggunakan analogi atau variasi bahasa sangat rumit dimengerti, sehingga memerlukan kerangka idea atau rasio secara logika untuk memahaminya, bahwa yang dimaksudkan adalah Tuhan sebagai *Nur al-Anwar* sebagaimana dikemukakan Sayed Husein Nasr bahwa yang dimaksudkan al-Suhrawardi adalah Zat atau cahaya mutlak pertama dari Allah swt., lalu memancarkan (*emanasi*) kepada yang dikehendaki-Nya sesuai dengan kekuasaan-Nya”.

Dalam sufisme, dijumpai sebuah pemahaman bahwa Tuhan diformulasikan sebagai intisari Nurani yang memiliki atribut mutlak, transenden dan sempurna. Paham ini mencerminkan di mana manusia merupakan pancaran (*emanasi*) atau percikan dari lautan yang serba *Ilahiyah*. Inilah yang dalam sufisme disebut *Union Mistik* yaitu suatu mazhab mistik yang menempatkan manusia bersumber dari Tuhan untuk kemudian mencapai penghayatan dan kebersatupaduan kembali dengan Tuhan.

Untuk mencapai tingkat persatupaduan kembali dengan Tuhan atau *Hakekat Nur al-Anwar*, maka manusia harus melalui beberapa *station* atau *maqam*. Di antara *maqam* itu adalah; *taubat, zuhud, ridha tawakal dan mahabbah*. Disamping itu, dia juga harus berpuasa, bangun salat di tengah malam, berzikir, membaca Alquran sebagai wujud rasa rindu ingin bertemu dan berdialog dengan Tuhan sebagai sumber dari segala sumber *Nur al-Anwar*.

Apabila seorang sufi telah memasuki alam ketuhanan maka yang dialami atau dirasakan adalah kenikmatan dan ketenangan batin dengan melalui tingkatan-tingkatan syahadat sebagai wujud pengakuan terhadap Allah swt. Adapun tingkatan syahadat yang dimaksudkan al-Suhrawardi adalah; ***Pertama***, *La ilaha illa-Allah* (Tiada Tuhan Melainkan Allah). Maksudnya, yang pertama diikrarkan adalah sifat dasar pengakuan kita terhadap Allah swt. (*Nur al-Anwar*), dengan demikian hanya orang berimanlah yang terbuka kemungkinan bersatu dengan Tuhan-Nya; ***kedua***, *La hua illa Hua*, yang berarti hanya Allah (*Anwar*) yang berhak disebut Dia. Merupakan kesungguhan sebagai penyebab segala sesuatu atau penyebab timbulnya dari segala cahaya-cahaya yang ada (*pancaran Nura al-Anwar*); ***ketiga***, *La anta illa Anta*, yang berarti hanya Allah (*Nur al-Anwar*) yang pantas disebut Engkau. Term Engkau (*anta*). dalam kalimat ini menunjukkan bahwa, pada saat yang demikian sudah terjadi *syuhud* (penyatuan) dalam posisi saling berhadapan, sehingga terbuka dialog antara manusia dengan Tuhan; ***keempat***, *La Ana illa Ana*. Maksudnya

bahwa hanya Allah disebut Aku, hal ini berarti bahwa pada tingkatan ini yang memiliki personaliti atau *syakhsyiyah* (kemutlakan) hanya Dia Allah, sedangkan akunya manusia sudah lebur dari kesdarannya karena sudah *fana'* dan pada saat itu sudah tidak ada jarak antara manusia dengan Tuhan, dan percakapan yang terjadi adalah menolong (yang berbicara pada hakikatnya adalah Tuhan melalui lidah *insaniyah*); *kelima*, *Kullu syaihalikun illa wajhahu*, selain Allah sudah lebur dan yang tinggal abadi hanya Dia, karena manusia sudah *fana' fi' Allah*, maka dia memasuki alam *Ilahiyat* sehingga kekal bersama Dia. Pada pase inilah sehingga terjadi kesatuan wujud, karena segala sesuatu telah *fana'*. Seperti halnya Abu Yasid al-Bustami dalam konsep kefanannya. Beliau mengungkapkan bahwa sirnanya segala sesuatu selain Allah dari pandangannya, dimana seorang sufi tidak lagi menyaksikan kecuali hakekat yang satu yaitu Allah swt., bahkan dia tidak lagi melihat dirinya karena terlebur dalam Dia, dan keadaan seperti inilah terjadi penyatuan dengan yang Maha Benar. Penyatuan ini tersurat dalam ucapan Abu Yasid al-Bustami : “Aku pun keluar dari yang Maha Benar dan menuju yang Maha Benar, aku pun berseru, dan Engkau yang aku dari yang Maha Benar (ibarat cermin ketika hamba melihat dirinya)”. Berdasarkan pandangan di atas, penulis menilai bahwa konsep tentang Tuhan al-Suhrawardi dan Abu Yazid al-Bustami, memiliki kesamaan sebagaimana terlihat dalam ungkapan-ungkapannya, meskipun al-Suhrawardi menggunakan bahasa-bahasa simbol yang memang memerlukan analisis secara rasional seperti diungkapkan oleh Sayyed Husein Nasr di atas.

Karena itu, menurut paham ini bahwa hubungan manusia dengan Tuhan merupakan arus bolak-balik. Maksudnya, ada hubungan yang bersifat dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas, dan kemudian terjadilah *ittihad*. Berarti segala sesuatu telah kembali kepada asalnya yaitu *Nur al-Anwar* yang tiada suara, bebas dari dimensi ruang dan waktu tidak bergerak tetapi menggerakkan dan tidak memiliki bentuk.

Di dalam Alquran surah al-Anfal ayat 17 dikatakan bahwa “*Bukanlah kamu, tapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukanlan engkau melontar ketika engkau melontar, tetapi Allah-lah yang melontar*”. Ayat ini mengandung makna yang bersifat sufistik, sehingga terjadi penyatuan yang sangat dalam, yaitu hancurnya perasaan dan kesadaran akan adanya tubuh kasar manusia, kesadarannya menyatu ke dalam iradah Tuhan, bukan menyatu dengan Tuhan, walaupun sebenarnya diri sufi itu beserta sekalian makhluk tetap ada, dalam kesadarannya semuanya telah lenyap sehingga yang ada dalam kesadarannya hanya Allah.

Penutup

Al-Isyraqi yang berarti bersinar sebagaimana penulis telah membahasnya secara panjang lebar. Namun bila dilihat dari inti ajaran ini, maka *al-Isyraqi* lebih tepat diartikan penyinaran atau Iluminasi, atau corak perenungan yang dikombinasikan dengan pemikiran spekulatif, merupakan gabungan dari tasawuf dan filsafat. Melalui kalimat simbolis, Suhrawardi mengatakan bahwa Allah Yang Maha Esa adalah *Nur al-Anwar* yang merupakan sumber segala yang ada dan seluruh kejadian.

Pada dasarnya, Suhrawardi seorang yang arif dan bijak dalam menuangkan konsep-konsep pemikirannya sehingga menggunakan bahasa-bahasa yang bersifat simbolis. Disamping itu, Suhrawardi banyak dipengaruhi oleh beberapa pola pikir seperti opal pikir Hermes, Pithagoras, Plato, Aristoteles Neo Platonisme, filosof Persia, dan filosof Islam, ajaran tasawuf Abu Yasid al-Bustami, al-Hallaj. Kemudian filsafat India bahkan ajaran agama Zoroaster dipelajarinya. Sekian banyak pengaruh pemikiran tersebut telah diramunya sedemikian rupa sehingga menganggap dirinya sebagai pembaru dari hikmah kuno, sehingga terilhamilah konsep *Isyraqiyah*. Inilah menyebabkan dia terbunuh atas perintah Sultan Salahuddin al-Ayyubi pada Tahun 587 H/1991.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Bertens, K. 1989. *Sejarah Filsafat Yunan*. Cet. VI. Manado: Kanisus.

Mansur, Laily. 1996. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mustafa. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Cet. II. Jakarta: Pustaka Setia.

Musa, Abd. Rahman. 1998. *Ringkasan Filsafat Islam*. Cet. II. Ujung Pandang: IAIN.

Siregar, Rivay. 2000. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slomon, ET, AL Robet C. 2002. *A Short History of Philosophy* diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, dengan Judul *Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.